

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Teori Akuntansi

Akuntansi dari asal kata *to account*, yang berarti salah satunya memiliki arti menghitung. Menurut teknis, akuntansi adalah suatu prosedur mencatat, mengelompokkan, mengkhitisar data, transaksi dan kejadian yang berhubungan dengan keuangan yang diukurkan dalam satuan uang dan pelaporan hasilnya.<sup>1</sup>

Seperti halnya sejarah perkembangan akuntansi, tampaknya definisi akuntansi juga tidak luput dari evolusi. Definisi akuntansi tidak sama antar orangnya, ataupun antar literatur dikarenakan perbedaan pendekatan yang dipergunakan. Ada yang berasumsi jika akuntansi merupakan seni, terdapat pula yang berasumsi akuntansi adalah catatan historis, ada juga berasumsi akuntansi merupakan ilmu, akuntansi sebagai informasi yang dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan dan lainnya. Banyaknya definisi dari akuntansi mengindikasikan bahwasanya akuntansi bisa didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yang digunakan. Beberapa definisi akuntansi adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

a. Menurut *Committee on Terminology* dari AICPA

Akuntansi merupakan seni mencatat, mengelompokkan dan meringkas dalam cara tertentu yang signifikan serta dengan ukuran uang, kejadian, transaksi yang memiliki sifat keuangan, dan menginterpretasikan hasilnya. Kata seni pada definisi tersebut bukan artinya produk akuntansi serupa dengan produk seni. Produk akuntansi berupa informasi akuntansi yang dominan sifatnya keuangan dan tidak mementingkan keindahan sementara seni berupa benda seni ataupun hal yang mengutamakan estetika. Unsur seni yang dimaksud dalam definisi ini adalah seni merupakan *counterpart* ilmu

---

<sup>1</sup> Mursyidi, "Akuntansi Zakat Kontemporer" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

<sup>2</sup> Hamonangan Siallagan, "Teori Akuntansi" (Medan: LPPM UNH PRESS, 2020), 8.

pengetahuan yaitu diidentifikasi dari unsur *judgement* di bidang praktik akuntansi.<sup>3</sup>

b. Menurut *American Accounting Association* (AAA)

AAA dalam Khalis (2010) mendefinisikan akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, mengkomunikasikan informasi ekonomi supaya bisa memberi bahan pertimbangan yang tepat untuk para penentu keputusan.<sup>4</sup>

c. Menurut Paul Grady

Paul Grady memiliki definisi akuntansi tersendiri. Ia memaknai akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yaitu:

*“accounting is the body of knowledge and functions concered with systematic originating, authenticating recording, classiffying, processing, summarizing, analizing, interpreting and supplying of dependable and significant information covering transactions and events which are, in operation of an entity and for reports that have to be submitted there on to meet fiduciary and other responsibilities”*

Definisi ini dikelompokkan dalam definisi akuntansi yang merupakan seperangkat wawasan yang memiliki fungsi utama berguna untuk menciptakan informasi terkhusus yang sifatnya keuangan yang merupakan pertanggungjawaban keuangan sebuah usaha. Disebut sebagai seperangkat pengetahuan dikarenakan ada konsep dan struktur yang membentuk akuntansi. Akuntansi adalah seperangkat pengetahuan dan fungsi organisasi yang sistematis, orisinal, data autentik, pencatatan, pengklasifikasian, pemrosesan, pengikhtisaran, analisis semua transaksi maupun peristiwa dan karakter keuangan yang ada pada kegiatan operasi entitas pada upaya memberikan informasi yang diperlukan manajemen yang merupakan laporan ataupun

---

<sup>3</sup> Siallagan, 9.

<sup>4</sup> Ibnu Khalis, *Buku Pintar Akuntansi* (Yogyakarta: Tunas Publisher, 2010), 11.

pertanggungjawaban terhadap kepercayaan yang diterima.<sup>5</sup>

d. Menurut Suwardjono

Suwardjono dalam Siallagan (2020), menyebutkan akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, mengelompokkan, menjelaskan, menggabungkan, meringkas, menyajikan data keuangan dasar yang muncul dari peristiwa, transaksi ataupun aktivitas operasi sebuah unit organisasi menggunakan suatu metode guna menciptakan informasi secara tepat untuk pihak terkait.<sup>6</sup>

e. Berdasarkan *Accounting Principles Board*

Disebutkan dalam Siallagan (2020) akuntansi adalah kegiatan pelayanan jasa yang difungsikan guna memberikan informasi yang umumnya sifatnya keuangan, terkait satu kesatuan perekonomian yang informasi itu memberikan manfaat untuk menciptakan keputusan perekonomian dengan memilih antara berbagai alternatif yang mengarah kepada suatu tindakan.<sup>7</sup>

f. Menurut Harold Q. Langenderier

Menurut Harold Q. Langenderier dalam Siallagan (2020) Akuntansi merupakan sistem mengukur maupun mengkomunikasikan guna memberikan informasi sosial ataupun ekonomik sebuah entitas dalam membantu pihak yang terkait untuk menciptakan pertimbangan dari keputusan guna mengontrol pengalokasian sumber ekonomik yang maksimal dan mencapai unit organisasi.

g. Menurut Kieso dan Weygandt

Kieso dan Weygandt dalam Siallagan (2020) mengartikan akuntansi merupakan sebuah sistem informasi pencatatan, mengidentifikasi, maupun mengkomunikasikan peristiwa ekonomi sebuah organisasi pada pihak peristiwa ekonomi sebuah organisasi pada pihak yang memiliki kepentingan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Siallagan, *Teori Akuntansi*, 9.

<sup>6</sup> Siallagan, 9.

<sup>7</sup> Siallagan, 9.

<sup>8</sup> Siallagan, 9.

Sederhananya akuntansi adalah seni untuk melaksanakan penggolongan, pencatatan, penyajian, dan pengikhtisaran, di mana kemudian terciptalah suatu informasi semua aktivitas keuangan perusahaan. Akuntansi memiliki tujuan yang dicerminkan pada laporan keuangan yakni guna memberi informasi yang memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan untuk para pengguna. Maka pencatatan akuntansi harus dilaksanakan secara akurat dan tepat.<sup>9</sup>

Definisi akuntansi berdasar ilmu pengetahuan modern menerangkan bahwasanya akuntansi dieksklusifkan guna menentukan beberapa macam kegiatan, selanjutnya memberikan informasi yang berhubungan dengan hasil kegiatan itu pada pihak yang terkait agar dipakai untuk pengambilan keputusan.

Istilah teori akuntansi sering digunakan dalam menunjukkan seperangkai konsep akuntansi yang terkait, saling berhubungan dan terpadu. Senada hal itu, definisi teori akuntansi dari Webster Dictionary, dalam Hendriksen (1982) menyebutkan definisi teori akuntansi yakni:

“Berpikir logis pada bentuk serangkaian prinsip secara luas s (*a set of broad principles*) yang: (1) memberikan sebuah kerangka referensi umum dalam menilai praktik akuntansi, (2) sebagai acuan untuk mengembangkan prosedur ataupun praktik akuntansi yang baru”

Ini artinya teori akuntansi sulit bisa dilepaskan dari praktik akuntansi. Maka karena itu teori akuntansi dapat pula dipakai guna menerangkan praktik yang ada dalam memperoleh definisi yang lebih baik pada praktik itu. Namun tujuan yang lebih krusial dari akuntansi adalah harusnya guna memberikan seperangkat prinsip logis dan luas yang saling berhubungan yang kemudian dapat menciptakan kerangka acuan umum dalam mengembangkan atau menilai praktik akuntansi yang sehat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ismail, *Akuntansi Bank* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

<sup>10</sup> Siallagan, *Teori Akuntansi*, 285.

## B. Paradigma *New Accounting History*

Ada 2 paradigma pada studi terhadap sejarah akuntansi seperti dijelaskan oleh Carmona, et. al. (2004). Paradigma pertama yaitu *traditional accounting history* sebagai paradigma mainstream berdasar studi sejarah akuntansi. Kedua yang memberi pendekatan alternatif disebut *new accounting history*. Diversifikasi mendasar dari dua paradigma ini yakni dari sisi persepsi yang dipergunakan dalam memberi batasanan terkait suatu hal yang dinamakan dengan akuntansi. *Traditional accounting history* memberi batas pada akuntansi selaras akan perspektif yang dipaparkan A.C. Littleton pada bukunya *Accounting Evolution to 1900* dalam Carmona et. al., (2004):<sup>11</sup>

... "The early of complete book-keeping is the duality and equilibrium which derive from early record-keeping precedents, the substance consists of proprietary calculation of the gains (or losses) from ventured capital".

... "If either property or capital were not present, there would be nothing for records to record. Without money, trade would be barter; without credit, each transaction would be closed at the time; without commerce, the need for financial records would not extend beyond governmental taxes".

Berdasar penjelasan tersebut, bisa diketahui jika terdapat tiga atribut dari akuntansi yakni: bersifat dualitas/berpasangan/berganda yang menyangkut tentang pencatatan berpasangan, keseimbangan, dan pengakuan terhadap kepemilikan seseorang (*proprietary*) beserta keuntungan atau kerugiannya. Selain itu ada berbagai kriteria supaya akuntansi bisa berjalan, yakni: uang, modal, perdagangan, kredit.<sup>12</sup> Pendapat Littleton terkait esensi dari

---

<sup>11</sup> Salvador Carmona, Mahmoud Ezzamel, and Fernando Gutiérrez, "Accounting History Research: Traditional and New Accounting History Perspectives," *De Computis - Revista Española de Historia de La Contabilidad* 1, no. 1 (2004): 24–53, <https://doi.org/10.26784/issn.1886-1881.v1i1.239>.

<sup>12</sup> Kurrohman and Maradonna, "Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban."

akuntansi ini menjadi acuan pada studi atas sejarah akuntansi terkhusus yang dilaksanakan dengan paradigma *traditional accounting history*.<sup>13</sup> Batasan akuntansi yang mempergunakan paradigma bahwasanya hanyalah sistem pencatatan berpasangan yang bisa disebut akuntansi dan kewajiban terdapatnya mata uang dalam membuktikan terdapatnya transaksi, menyebabkan studi sejarah akuntansi dilaksanakan menggunakan sudut pandang masa sekarang. Sehingga studi ataupun deskripsi terkait sejarah akuntansi senantiasa bertitik tolak terhadap lahirnya sistem pencatatan berpasangan.<sup>14</sup> Pada sisi lainnya, paradigma *new accounting history* mempergunakan pendapat yang tidak sama dengan paradigma *traditional accounting history*. Berdasarkan paradigma *new accounting history* akuntansi diberi batas-batasnya secara luas sebagaimana yang dikemukakan Tinker (1985) dalam Carmona et. al. (2004):

*“Accounting practice is a means of resolving social conflict, a device for appraising the term of exchange between social constituencies, and an institutional mechanism for arbitrating, evaluating, and adjudicating”*.<sup>15</sup>

Berdasarkan batasan akuntansi tersebut, akuntansi tidak dipandang lagi terbatas terhadap sistem pencatatan berpasangan, namun akuntansi adalah mekanisme yang bisa memberi fasilitas pada kegiatan sosial maupun perekonomian rakyat. Walau transaksi tidak dicatatkan menggunakan sistem *double-entry* serta diperkenalkan pula satuan mata uang, yang paling penting akuntansi bisa menunjang pihak yang berkepentingan pada hubungan sosial ataupun ekonomi yang berguna memperoleh informasi serta sebagai penentu nilai hasil yang didapatkan melalui hubungan itu.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Carmona, Ezzamel, and Gutiérrez, “Accounting History Research: Traditional and New Accounting History Perspectives.”

<sup>14</sup> Kurrohman and Maradonna, “Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban.”

<sup>15</sup> Carmona, Ezzamel, and Gutiérrez, “Accounting History Research: Traditional and New Accounting History Perspectives.”

<sup>16</sup> Kurrohman and Maradonna, “Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban.”

Di samping mempergunakan batasan yang tidak sama untuk mengartikan akuntansi, studi di ranah paradigma *new accounting history* mempergunakan pula metodologi yang tidak sama yakni mempergunakan beberapa perspektif yang biasanya digunakan dalam ilmu sosial *misal "ethnomethodology, Marxism, Habermasism and critical theory, Giddens' structuration, Gramscian concept, Derrida's deconstructionism, Weberian perspective, Foucauldian"*. Kajian yang dilaksanakan menggunakan pandangan *new accounting history* biasanya mengkritisi pendekatan yang dipakai *traditional accounting history*, yang sifatnya antik dan ahistoris.<sup>17</sup> Dinyatakan ahistoris sebab sejarah akuntansi dituliskan menggunakan sisi persepsi masa sekarang ini, yang di mana sejarah akuntansi lebih disuguhkan secara kronologis dan perlahan menunjukkan kebenaran di masa sekarang. Dinyatakan antik sebab sejarah akuntansi hanya mengacu kepada penjelasan terkait "apa" yang terjadi pada masa lampau tetapi tidak berfokus menerangkan "bagaimana" maupun "mengapa" akuntansi mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat.<sup>18</sup>

Salah satu pandangan yang dipakai pada paradigma *new accounting history* yaitu Foucauldian. Konsep yang digunakan adalah konsep *power-knowledge*.<sup>19</sup> Konsep ini saat melaksanakan studi sejarah akuntansi mengamati bagaimanakah akuntansi muncul serta eksis di masyarakat ataupun organisasi yang merupakan sebuah kekuatan disipliner, yakni kekuatan yang bisa membentuk tingkah laku masyarakat di kehidupan sosial. Contohnya yakni

---

<sup>17</sup> Eko Ganis Sukoharsono, "Account Ing in a 'New ' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Account Ing," *The International Journal of Accounting and Business Society* 6, no. 2 (1998): 48–79.

<sup>18</sup> Ross E Stewart, "Pluralizing Our Past: Foucault in Accounting History," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 5, no. 2 (January 1, 1992), <https://doi.org/10.1108/09513579210011862>.

<sup>19</sup> Eg Sukoharsono and Mj Gaffikin, "Power and Knowledge in Accounting: Some Analysis and Thoughts on Social, Political, and Economic Forces in Accounting and Profession in Indonesia (1800-1950s)," *Faculty of Commerce-Accounting & ...*, 1993, <http://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1091&context=accfinwp>

bagaimanakah satuan mata uang menjadi media transaksi ataupun menjadi media penilaian dari Peradaban Yunani di abad ke-7 SM tetaplah bertahan sampai saat ini.<sup>20</sup>

Ilmuwan akuntansi misalnya Marquior (1985) serta Poster (1984) dalam Sukoharsono (1998) menyebutkan jika pendekatan Foucauldian adalah pendekatan baru di studi sejarah akuntansi yang tidak berupaya menyuguhkan deskripsi sejarah akuntansi dengan kronologis dan lengkap pada periode tertentu, tetapi menerangkan sejarah akuntansi pada masa lampau dengan memahami bagaimanakah masa lampau tersebut berbeda, aneh, dan memberi pengaruh besar.

Pandangan Foucauldian pada studi terhadap sejarah akuntansi sudah membuat pikiran peneliti akuntansi terbuka dalam melihat akuntansi, yakni bukan hanya melalui satu sisi saja, namun juga memandangnya sebagai kejadian politik, sosial, ataupun ekonomi yang kompleks. Loft (1986) dalam Sukoharsono (1998) menyebutkan harusnya proses awal munculnya akuntansi bukan hanya dianggap menjadi teknik dalam pengumpulan ataupun penyajian data keuangan guna kepentingan mengambil keputusan, tetapi menjadi kekuatan yang menciptakan kehidupan sosial warga.<sup>21</sup>

Berlandaskan konsep *power-knowledge* dapat dipahami bahwasanya akuntansi bisa menjadi kekuatan yang menciptakan sikap masyarakat pada kehidupan sosial, maka akan menjadi kekuatan yang memberi peranan signifikan untuk membangun sebuah peradaban. Sebagai deskripsi bagaimana akuntansi mempunyai peran untuk pembangunan sebuah peradaban, adanya akuntansi dalam beberapa waktu ataupun tempat yang menjadi bagian dari terkait peradaban manusia diantaranya adalah:<sup>22</sup>

a. Peradaban Mesopotamia

Peradaban ini kira-kira tahun 3.500-2.335 SM. Mesopotamia yang terletak di lembah sungai Tigris ataupun

---

<sup>20</sup> Kurrohman and Maradonna, "Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban."

<sup>21</sup> Sukoharsono, "Account Ing in a 'New ' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Account Ing."

<sup>22</sup> Kurrohman and Maradonna, "Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban."

Eufkrat dihuni beberapa bangsa yaitu Babylonia, Sumeria, maupun Asiria. Wilayah ini subur maka kaya akan hasil pertanian. Hasil pertanian yang baik menjadikan para warga makmur hingga munculah perdagangan dalam masyarakat Mesopotamia.

Berdasarkan masa peradaban Mesopotamia sudah terdapat mekanisme pasar di mana terdapat penjual, pembeli, maupun barang yang diperdagangkan walaupun mereka belum mengenal mata uang. Walaupun mata uang belum dikenal, peradaban Mesopotamia sudah mengetahui satuan pengukuran berat yakni telent, mine, juga sicle.<sup>23</sup> Satuan pengukuran berat ini dipergunakan dalam melakukan pengukuran berat logam perak, yang nanti dipakai menjadi alat tukar untuk transaksi perdagangan.

Pemerintahan bangsa Sumeria memberikan beberapa persyaratan pada masyarakat guna melaksanakan pencatatan ternak dan tanah yang dimilikinya, dan catatan terhadap semua transaksi perdagangan.<sup>24</sup> Guna melaksanakan pencatatan itu maka dibutuhkan jasa seorang ahli yang memahami kegiatan pencatatan transaksi yang disebut scribe (sama halnya akuntan di masa ini). Salah satu tugasnya adalah memastikan apakah transaksi yang dilakukan telah berlangsung sesuai dengan aturan yang ada. Catatan transaksi terbuat dari bahan tanah liat, kemudian pihak yang terkait pada transaksi akan memberikan cap (tanda tangan) yang mereka miliki sebagai identitas.<sup>25</sup>

b. Peradaban Mesir Kuno

Peradaban ini terjadi berkisar pada tahun 3300-332 SM. Kehidupan ekonomi di Mesir Kuno dominan ditentukan oleh pemerintah atau raja, tetapi kegiatan pasar tetaplah terjadi.<sup>26</sup> Akuntansi di Mesir Kuno sama dengan yang terdapat di Mesopotamia, tetapi perbedaannya di Mesir

---

<sup>23</sup> Carmona, Ezzamel, and Gutiérrez, "Accounting History Research: Traditional and New Accounting History Perspectives."

<sup>24</sup> M Adnan dan Irma Labadjo, *Sejarah Akuntansi dalam Perspektif Islam*. (Matan: Yogyakarta, 2006), 60.

<sup>25</sup> Bartosz Kurek, "Culture Creating Function of Accounting," n.d., 1-21.

<sup>26</sup> Carmona, Ezzamel, and Gutiérrez, "Accounting History Research: Traditional and New Accounting History Perspectives."

Kuno tidak mempergunakan tanah liat yang menjadi sarana pencatatan tetapi mempergunakan daun papyrus.

Pada masa ini telah ada scribe yang memiliki tugas sama dengan akuntan pemerintah. Scribe mempunyai pengetahuan menghitung serta menulis, dan mempunyai kedudukan yang dihormati masyarakat. Peradaban ini belum mengetahui mata uang, tetapi mereka mempergunakan perak dan emas menjadi alat tukar.<sup>27</sup>

c. Peradaban Yunani & Romawi Kuno

Salah satu kontribusi besar dari bangsa Yunani Kuno dalam akuntansi ataupun dalam peradaban umat manusia yaitu mengenalkan uang logam pada abad ke-7 SM. Pengenalan uang menjadikan sistem ekonomi maupun keuangan di Yunani Kuno mengalami perkembangan yang signifikan. Bangsa ini sudah mengetahui sistem perbankan yang meminjamkan uang, melaksanakan pencatatan transaksi, memberi layanan transfer antar bank yang ada di kota lain.<sup>28</sup>

Akuntansi dalam masa Romawi Kuno diawali dari sistem pencatatan yang dipergunakan oleh setiap keluarga. Catatan tersebut berbentuk catatan pengeluaran dan penerimaan, yang dicatatkan ke catatan harian yang dinamakan *adversaria* serta setiap bulannya dicatat ke buku kas yang dinamakan *codex accepti et expensi*. Pelaksanaan catatan pengeluaran ataupun penerimaan masing-masing keluarga adalah hal yang krusial untuk pemerintah yang menjadi dasar dalam menetapkan jumlah pajak, dan dalam menetapkan hak mereka selaku warga negara.<sup>29</sup>

d. Peradaban Islam Arab

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab telah mengenal pasar sebagai tempat aktivitas perdagangan dan juga akuntansi. Hal ini ditandai dengan kebiasaan mereka yang senantiasa menghitung barang dagangan ketika pulang

---

<sup>27</sup> Kurrohman and Maradonna, "Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban."

<sup>28</sup> M Adnan dan Irma Labadjo, *Sejarah Akuntansi dalam Perspektif Islam*. (Matan: Yogyakarta, 2006), 62.

<sup>29</sup> Kurrohman and Maradonna, "Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban."

dan berangkat berdagang. Seiring perkembangan proses perdagangan di sana, akuntansi mengalami perkembangan pula yakni para pedagang mulai mengetahui mekanisme pencatatan utang piutang.<sup>30</sup>

Kemudian sesudah Islam muncul di semenanjung Arab dan terbentuk Daulah Islamiyah di Madinah, dimulailah perhatian Nabi Muhammad SAW dalam menghilangkan *muamalah maliyah* dari unsur riba serta dari semua bentuk pembodohan, penipuan, pemerasan, monopoli, perjudian dan seluruh upaya dalam mengambil harta individu lain. Di samping itu Beliau pula menitikberatkan kepada pencatatan keuangan ataupun membimbing sejumlah sahabat guna menangani profesi ini dan mereka dinamakan pengawas keuangan (*hafazatul amwal*).<sup>31</sup>

Sesudah Nabi Muhammad SAW wafat, perjuangan Beliau dilanjutkan oleh sahabatnya yakni Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, Abu Bakar Siddiq, dan Usman bin Affan. Di masa itu kontribusi yang disumbangkan sangatlah tinggi untuk menciptakan perangkat administrasi maupun hukum perdagangan yang berguna untuk menciptakan perekonomian secara sehat.<sup>32</sup>

### C. Historiografi

#### 1. Definisi Historiografi

Menurut semantik kata historiografi adalah penggabungan dari 2 kata, yakni sejarah (*history*) dan *grafi* (penulisan ataupun deskripsi). Selanjutnya menurut istilah historiografi merupakan upaya rekonstruksi pada kejadian yang ada di masa lampau.<sup>33</sup>

Penulisan sejarah bisa dilaksanakan sesudah penelitian, sebab jika tidak ada penelitian artinya

---

<sup>30</sup> M. Adnan and Irma Labadjo, "Sejarah Akuntansi Dalam Perspektif Islam" (Yogyakarta: Matan, 2006), 63.

<sup>31</sup> Kurrohman and Maradonna, "Akuntansi, Kekuatan, Pengetahuan: Peran Akuntansi Dalam Membangun Peradaban."

<sup>32</sup> Adnan and Irma Labadjo, *Sejarah Akuntansi Dalam Perspektif Islam*, 63.

<sup>33</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 1.

penulisan sejarah dalam merekonstruksi kejadian masa lampau tidak bisa diungkapkan. Oleh karenanya baik penelitian ataupun penulisan sejarah memerlukan kemampuan. Pada penelitian sejarah diperlukan kompetensi dalam mencari, menemukan dan melakukan pengkajian sumber sejarah yang kredible. Sementara pada penulisan sejarah diperlukan kompetensi dalam menyusun fakta yang sifatnya pragmatis ke sebuah penjelasan yang utuh, komunikatif, dan sistematis. Maka dua-duanya memerlukan kesadaran teoritis yang baik maupun imajinasi historis yang tinggi.<sup>34</sup> Sejarawan berhadapan dengan sejumlah masalah utama, yakni:

- a. Sumber sejarah
- b. Menyeleksi ataupun menetapkan sumber yang kredibel
- c. Bagaimanakah menuangkan ke dalam bentuk tulisan

Maka penyelenggaraan ilmu sejarah bukan hanya mengharuskan kemajuan teknis ataupun pengetahuan teori, namun integritas yang baik. Oleh karenanya, untuk melaksanakan studi sejarah haruslah sering melakukan peninjauan kecenderungan pribadi. Sehingga menyadari hal tersebut yang tidak akan dapat bersikap wajar dan adil pada sasaran studi, sehingga pada penulisan akan kian jauh dari tujuan itu.<sup>35</sup>

## 2. Fungsi Historiografi

Fungsi historiografi yaitu bertujuan dalam mendokumentasikan, di samping itu guna menjelaskan fakta dan data terkait kejadian di masa lalu. Dokumentasi fakta dan data sejarah maupun penulisan nyatanya berisi beberapa makna. Oleh karenanya selaras dengan struktur dan subtansinya akan memunculkan fungsi penulisan sejarah yang tidak sama di masyarakat ataupun bangsa tertentu.<sup>36</sup> Beberapa fungsi historiografi antara lain:

---

<sup>34</sup> Badri Yatim, 3.

<sup>35</sup> Badri Yatim, 4.

<sup>36</sup> Sartono Kartodirdjo, "*Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*" (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 4.

a. Fungsi Genetis

Fungsi genetis yaitu membuktikan asal usul dari kejadian tertentu. Pembuktian pengetahuan sejarah pada bentuk historiografi fungsinya bukan hanya guna memaparkan fakta dan data terkait kejadian pada masa lalu, namun penulisan tersebut berisi beberapa makna, baik substansi ataupun struktur historiografi merujuk kepada fungsinya di masyarakat.

Hakikatnya setiap sejarah menunjukkan bagaimanakah suatu hal itu terjadi dan asal usulnya. Untuk menghadapi gejala baru, orang selalu berupaya mengenal maupun menelusuri latar belakang sejarahnya. Dengan membuktikan bagaimanakah suatu hal sudah terjadi, sehingga mulai dikenal identitasnya.

b. Fungsi Didaktis

Fungsi ini bertujuan mendidik ataupun memuat pelajaran, hikmah dari suri tauladan. Sejarah merupakan cerita pengalaman kolektif dan individual yang banyak berisi hikmah, pelajaran, suri tauladan untuk pembaca pada umumnya ataupun generasi selanjutnya pada khususnya. Ditinjau melalui pengetahuan enkulturasi ataupun sosialisasi, nyatanya historiografi dengan fungsi didaktis sangatlah instrumental dalam melanjutkan kebijakan, tradisi, nilai, wawasan dari antar generasi guna menguatkan tradisi dan kontinuitas dalam artian luas.

c. Fungsi Pragmatis

Fungsi ini berguna melegimitasi sebuah kekuasaan supaya terlihat berwibawa dan kuat. Berdasar fungsi ini lebih menekankan terhadap aspek praktis yang sangatlah menonjolkan legitimitasi sebuah kekuasaan serta situasi politik. Maka bisa dimengerti bahwasanya fungsi pragmatis mungkin lebih dominan ada pada tulisan sejarah konvensional.

**3. Jenis Historiografi**

Historiografi menjadi langkah paling akhir dari sebuah proses penyusunan dan penulisan kisah masa lalu yang direkonstruksi berdasar dari fakta yang sudah

diberikan penafsiran. Oleh karenanya hingga sekarang ini banyak dilihat penafsiran bahwasanya kejadian sejarah yang dilukiskan lewat historiografi selalu diberikan pengaruh dari subjektifitas peneliti untuk merekonstruksi sejarah itu. Adapun jenis-jenis historiografi adalah sebagai berikut:

a. Historiografi tradisional

Merupakan historiografi yang dibuat dengan cara tradisional yang mempunyai ciri tertentu, antara lain berisi unsur mitos dan legenda, yang umumnya diceritakan sekitar lingkungan serta selalu mengagungkan penguasa atau tokoh penting dan penulisan sejarahnya berasal dari pendopo ataupun kraton yang tujuannya memiliki hubungan erat dengan kepentingan lingkungan pendopo atau kraton. Historiografi tradisional ataupun sastra bersejarah seringkali menggabungkan dua macam realitas sejarah, yakni realitas yang objektif ada dan realitas yang nyata pada dirinya.<sup>37</sup> Salah satu wujud kesadaran warga pada masa lampau yaitu melaksanakan rekaman tertulis. Cara yang dilaksanakan dalam merekam kejadian tersebut yakni dengan menulis pada sebuah tulisan misalnya hikayat, babad, silsilah ataupun kronik yang biasanya dinamakan naskah.<sup>38</sup> Cerita yang terdapat di naskah umumnya lebih banyak menceritakan peranan orang besar, misalnya penguasa, tokoh, raja, serta lainnya.<sup>39</sup>

Penempatan sejarah lokal di setiap waktu sering kali menjadi kebanggaan untuk sebuah kelompok untuk menunjukkan literatur yang disenangi. Daya ikatan manusia yang kuat dengan tempat di mana ia dilahirkan dijelmakan oleh

---

<sup>37</sup> Taufik Abdullah, "*Sejarah Lokal Di Indonesia*" (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 23.

<sup>38</sup> Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, 16.

<sup>39</sup> Agus Mulyana and Darmiasti, *Historiografi Di Indonesia* (Bandung: PT Retika Aditama, 2009), 31.

sekelompok masyarakat yang beragam yang tinggal di daerahnya.<sup>40</sup>

Berdasarkan masyarakat yang masih tradisional, ada kepercayaan yang menganggap bahwasanya kehidupan manusia sangatlah bergantung pada kekuatan di luar manusia. Penjelasan historiografi tradisional adalah deskripsi dari pikiran penduduk yang religio-magis. Kebanyakan pada historiografi tradisional berisi tindakan yang bukan berasal dari manusia, namun berasal dari dewa. Hal itu adalah kosmogoni dan teogoni yang menjelaskan kekuatan alam serta mempersonifikasikan selaku dewa.<sup>41</sup>

Historiografi tradisional umumnya memiliki sifat istana-sentris dan juga elitis. Hal tersebut dikarenakan kekuasaan istana yang senantiasa mempunyai kharisma ataupun sepak terjang yang menjadi magnet. Hal tersebut selanjutnya menjadikan seorang sejarawan tertarik meneliti lingkungan dan kekuasaan. Sebab dinilai memiliki berbagai keuntungan bila sejarawan menulis kekuasaan, terkhusus kekuasaan raja. Pertama, mudah mendapatkan sumber, baik lisan ataupun tertulis karena raja adalah figur yang dikenal khalayak banyak serta kedua, karya sejarah akan diminati sebab membicarakan seorang raja yang difigurkan maka akan banyak yang menyingkahkan informasi ataupun inspirasi yang berasal dari sana.<sup>42</sup>

Kemudian, historiografi tradisional muncul sebagai pengaruh dalam historiografi yang konvensional. Hal itu dapat ditinjau melalui sejumlah kesamaan ciri, antara lain memfokuskan perhatian kepada hal penting dan besar yang dianggap

---

<sup>40</sup> Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 104.

<sup>41</sup> Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, 16.

<sup>42</sup> Setia Gumelar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 292.

sejarawan menentukan perjalanan sejarah dengan menyeluruh. Ciri historiografi serta elitis hanyalah memberi narasi kepada pengusaha, raja, bangsawan, atau orang besar dan berpengaruh lainnya di masyarakat.<sup>43</sup> Ciri-ciri historiografi tradisional yaitu:

- 1) Regio sentris, berarti semua hal yang diputuskan terhadap rasa ataupun keluarga raja.
- 2) Sifatnya feodalistis-aristokratis, berarti yang dibahas hanya kehidupan kaum bahsawan feodal, tidak terdapat sifat kerakyatan dan tidak memuat riwayat kehidupan masyarakat, tidak membahas segi ekonomi ataupun sosial kehidupan masyarakat.
- 3) Regio magis, dikaitkan dengan kepercayaan serta hal gaib.
- 4) Tidak terlalu membedakan hal yang nyata dan khayal.
- 5) Sifatnya regio-sentris ataupun etnosentrisme (kedaerahan), sehingga historiografi tradisional banyak diberikan pengaruh dari daerah, seperti cerita dewa ataupun cerita gaib di daerah itu.
- 6) Pemimpin ataupun raja dinilai memiliki kharisma dan kekuatan gaib.
- 7) Menjadi ekspedisi budaya, yaitu menjadi legimitasi terkait asal usul ataupun jati diri yang bisa menerapkan keberadaan dan memperkuat nilai budaya yang dianutnya.
- 8) *Oral tradition* historiografi, jenis ini dinyatakan dengan lisan, sehingga tidak menjamin keutuhan redaksional.
- 9) Anakronistik untuk menempatkan waktu seringkali muncul kesalahan, pernyataan waktu dan fakta sejarah termasuk pemakaian kosa kata penggunaan kata nama maupun yang lain. Dalam masa kerajaan Hindu-Budha penulisan sejarah misalnya kitab Ramayana dan Mahabharata. Sementara dalam masa kerajaan Islam telah diciptakan karya sendiri, dan telah

---

<sup>43</sup> Gumelar, 293.

mempergunakan sistem kronologi untuk menjelaskan peristiwa sejarah.

Historiografi tradisional memiliki fungsi sosial psikologis dalam memberikan masyarakat sebuah kohesi, diantaranya dengan menguatkan dinasti sebagai sentral kekuatannya. Kedudukan penting raja yang memunculkan paradigma yang disebut dengan raja sentrisme. Disinilah bentuk dari subjektivitas yang menunjukkan langsung keadaan sosio kultural pada masyarakat tradisional.<sup>44</sup>

Historiografi Indonesia mengalami sejumlah perkembangan penting baik dari segi kualitas ataupun kuantitas. Dari segi kualitas, kita melihat kian banyak bermunculan karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan asing ataupun sejarawan Indonesia sendiri. Karya tersebut bisa berupa sejarah lokal. Terlepas dari tingkat mutunya yang tidak sama, karya sejarah ini sangat jelas sudah memberi kontribusi signifikan untuk usaha pemahaman yang lebih akurat pada sejarah Indonesia.<sup>45</sup>

b. Historiografi kolonial

Merupakan historiografi yang dibuat sejarawan kolonial yang dimaksudkan bagi kepentingan kolonial. Berdasarkan hal ini, meski objek yang ditulis terkait permasalahan yang berhubungan dengan daerah pribumi, namun yang ditekankan pada tulisannya berupa peran orang kolonial, terkhusus orang Belanda yang sebenarnya adalah pendatang. Sementara peran penduduk pribumi hanyalah dibahas sedikit. Rakyat pribumi akan diulas saat terdapat hubungan dengan kegiatan orang kolonial. Maka, historiografi kolonial sesungguhnya lebih cenderung sebagai sejarah orang kolonial pada wilayah jajahan.

---

<sup>44</sup> Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, 17.

<sup>45</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 3.

Karakteristik historiografi kolonial yaitu sifatnya Belanda sentrisme ataupun *Neerlandosentrisme*, berarti sejarah Indonesia disusun berdasar sudut pandang kepentingan orang Belanda yang berkuasa di Nusantara. Maka, berdasar historiografi kolonial, peranan orang Belanda di panggung sejarah dituliskan dengan berlebihan, sementara peranan warga pribumi hanya dituliskan sedikit. Penduduk pribumi juga dianggap oleh Belanda sebagai non-faktor pada sejarah.<sup>46</sup> Historiografi kolonial menitikberatkan peranan bangsa Belanda serta memberikan tekanan kepada aspek ekonomis, institusional, dan politis.<sup>47</sup> Ciri dari historiografi kolonial adalah:

- 1) Penulisan sejarah umumnya memuat kisah petualangan ataupun perjalanan dalam menemukan daerah baru guna dijadikan kolonialnya.
  - 2) Sifatnya Belanda sentris, kepentingan kolonial sangatlah mewarnai interpretasi mereka pada sebuah kejadian sejarah yang ada, bertujuan memperkuat kekuasaan.
  - 3) Tulisan mereka adalah sasaran propaganda bagi kepentingan mereka ataupun agar melemahkan semangat pemberontakan bangsa Indonesia.
- c. Historiografi nasional

Bangsa Indonesia berupaya menulis sejarah nasional yang menjadi bentuk usaha rekonstruksi sejarah yang dilaksanakan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sudah lama mempunyai kesadaran sejarah. Hal tersebut ditandai oleh banyaknya karya yang berupa naskah sejarah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Naskah itu menjadi bagian awal

---

<sup>46</sup> Gumelar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 289.

<sup>47</sup> Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, 17.

dari perkembangan penulisan sejarah Indonesia.<sup>48</sup> Karakteristik historiografi nasional sifatnya Indonesia sentrisme, berarti sejarah Indonesia perlu ditulis berdasarkan kepentingan masyarakat Indonesia.<sup>49</sup> Beberapa ciri historiografi nasional yaitu:

- 1) Mendayagunakan seluruh sumber sejarah baik dari penulisan sejarah tradisional ataupun sumber sejarah kolonial guna melaksanakan perekontruksian kembali menjadi sejarah nasional yang memiliki orientasi pada kepentingan nasional.
- 2) Objek penelitian sejarah nasional mencakup beberapa aspek diantaranya aspek politik, ekonomi, sosial budaya, ideologi, dan sistem kepercayaan.
- 3) Bersifat Indonesia sentris, artinya lebih mengedepankan kepentingan nasional Indonesia ataupun yang memiliki sifat Indonesia sentris.

d. Historiografi modern

Historiografi modern lahir diakibatkan oleh adanya tuntutan untuk memperoleh fakta sejarah. Sejumlah ilmu bantu yang dipakai pada historiografi modern mencakup pemakaian bahasa, numismatik, teknologi, serta epigrafi. Historiografi modern lebih menitikberatkan teori dan metode sejarah. Bila teori serta metode sejarah tidak digunakan bisa saja hasilnya hampir sama dengan historiografi tradisional. Unsur mitos dalam historiografi modern perlu ditiadakan sebab fakta mempunyai peran utama dalam mengungkapkan kejadian tertentu. Beberapa ciri historiografi yaitu:

- 1) Menekankan peranan bangsa Indonesia.
- 2) Mempergunakan teknik penelitian yang lebih baik.

---

<sup>48</sup> Gumelar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 279.

<sup>49</sup> Gumelar, 291.

- 3) Mempergunakan sudut pandang Indonesia sentris.
  - 4) Sifatnya analitis dan kritis mempergunakan pendekatan multidimensional.
  - 5) Menghapus sejarah populis tidak elitis.
  - 6) Teknik yang dipergunakan yakni metode kritis.
  - 7) Pengumpulan sumber haruslah dilakukan pengembangan.
  - 8) Bahan kajian dalam penulisan sejarah berupa dinamika masyarakat pada beberapa aspek kehidupan
- e. Historiografi Islam

Historiografi ini merupakan penulisan sejarah yang ditulis seseorang muslim yang kebanyakan ditulis menggunakan bahasa Arab. Datangnya Islam sudah memberi kontribusi besar untuk perkembangan historiografi di dunia, terkhusus dunia Muslim. Perkembangan penulisan sejarah Islam ada dalam konsep Islam yang menjadi agama yang memiliki sejarah. Definisi historiografi Islam minimal mempunyai 3 definisi yakni:<sup>50</sup>

- 1) Peristiwa sejarah yang berhubungan dengan penulisan sejarah dinasti, pembagian tingkat dan susunan geneologis.
- 2) Khabar, yang memuat cerita yang berkaitan dengan peperangan serta lainnya.
- 3) Kronologi, yang mencatat peristiwa sejarah berdasarkan tahun.

Maka isi dari karya sastra sejarah Islam mencakup biografi, kosmografi, geografi, geneologi, filsafat, politik, ilmu sosial, astrologi, manuskrip, dokumen, serta mata uang. Awalnya historiografi Islam adalah historiografi Arab yang selanjutnya mengalami perkembangan dari periode sejak Islam pertama kalinya diajarkan Nabi Muhammad SAW. Perkembangannya tidak dapat terpisahkan pula

---

<sup>50</sup> Umar, *Historiografi Islam*, 7.

dengan perkembangan ajaran Islam ataupun komunitas muslim tersebut sendiri.<sup>51</sup>

#### **D. Penelitian Sejarah Akuntansi Masa Kerajaan di Indonesia**

Secara praktis, akuntansi terkait dengan aktivitas yang mencakup dua ataupun lebih individu pada konteks hubungan dinamis antara akuntansi dan lingkungan, dilihat dari aspek budaya, politik, sosial, ataupun ekonomi dalam masyarakat.<sup>52</sup> Salah satu faktor yang menjadi pendukung kesuksesan dari dilaksanakannya praktik akuntansi adalah budaya yang ada dalam lingkungan sosial. Peristiwa akuntansi di masa lalu disebut sebagai sejarah akuntansi, sedangkan peristiwa hari ini adalah yang mana terdapat akuntansi dan peristiwa akuntansi pada masa depan yang dinamakan prediksi akuntansi. Sejarah dianggap menjadi fondasi bangunan yang kian tinggi tingkat pemahaman sejarah, semakin kuat pula bangunannya.<sup>53</sup> Praktik akuntansi historis tidak hanya memainkan peran penting dalam pengembangan teori atau praktik untuk pertimbangan pengambilan keputusan di masa lalu, tetapi juga memainkan peran penting dalam kondisi saat ini dan masa depan.<sup>54</sup>

Bukti sejarah bisa ditelaah dari data sejarah baik berbentuk tulisan dalam prasasti, serta peninggalan sejarah yang berbentuk tidak tertulis, namun dalam bentuk peninggalan misalnya patung batu, bangunan kuno, koin logam, kertas, keramik cina, dan beberapa artefak lain yang terkait dengan praktik akuntansi. Akuntansi yang ditelaah pada penelitian ini tidak hanya menyangkut perhitungan numerik, tetapi lebih kepada dimensi spiritual dan dimensi pada setiap aspek kehidupan manusia khususnya pada lingkungan kerajaan. Dalam ilmu pengetahuan, sejarah adalah kejadian penting yang ada di masa lampau serta dapat memberikan pengaruh untuk peristiwa yang akan datang. Peristiwa akuntansi mengacu pada

---

<sup>51</sup> Azra, *Historiografi Islam*, 19.

<sup>52</sup> Budiasih and Sukoharsono, "Accounting Practices and The Use of Money in The Reign of King Udayana in Bali: An Ethnoarcheological Approach."

<sup>53</sup> Budiasih and Sukoharsono.

<sup>54</sup> J. R. Alexander, *History of Accounting* (association of chartered accountants in the United States, n.d.).

bagaimana proses pencatatan akuntansi terjadi dalam sistem kerajaan, bagaimana pelaporan didefinisikan, dan kebijakan yang relevan dirumuskan. Peristiwa ini penting dalam memahami sejarah perkembangan akuntansi.<sup>55</sup>

Berdasarkan sejarah, Indonesia yang kini menjadi negara Republik dulunya adalah tempat berdirinya kerajaan besar diantaranya Majapahit sebagai simbol peradaban Hindu, Sriwijaya sebagai simbol peradaban Budha dan Demak sebagai simbol peradaban Islam. Oleh karenanya, guna menjelaskan keberadaan akuntansi di Indonesia diklasifikasikan ke dalam dua fase, yakni ketika Indonesia disebut Nusantara yakni masa kerajaan dan Indonesia setelah berbentuk negara Republik. Adapun penggunaan paradigma *new accounting history* berdasarkan studi sejarah akuntansi Indonesia pada masa kerajaan telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Sukoharsono dan Lutfillah (2008) terkait sejarah akuntansi masa kejayaan Kerajaan Singosari (1222-1292 M)

Penelitian ini menceritakan penerapan akuntansi ketika masa keemasan kerajaan Singosari. Telah dipahaminya akuntansi di masa kerajaan Singosari diawali dengan meletakkan akuntansi yang menjadi praktik sosial. Berarti, bentuk akuntansi yang ada di waktu itu tidak dapat disamakan dengan bentuk praktik akuntansi yang ada pada abad ke-17 ataupun abad berikutnya yang jauh lebih kompleks. Hal itu dikarenakan keadaan perekonomian dan sosial tidak sama. Di masa ini, praktik akuntansi yang dilaksanakan tidak mengacu kepada praktik akuntansi modern sebagaimana yang terdapat di kehidupan modern di mana produk akuntansinya berupa laporan keuangan.<sup>56</sup>

Akuntansi pada masa ini ditelusuri dengan pengidentifikasian komponen yang dapat membentuk akuntansi yang terdiri dari angka, sistem penulisan dan juga uang. Adanya komponen tersebut dinilai penting

---

<sup>55</sup> Hadri Mulya et al., "Exploring the Accounting Treatment Ancestor in Sultan Syarif Kasim II Era," *International Journal of Business and Management Invention* 3, no. 12 (2014): 34–41.

<sup>56</sup> Sukoharsono and Lutfillah, "Accounting in the Golden Age of Singosari Kingdom : A Foucauldian Perspective."

dalam pengeimplementasian dan pembentukan akuntansi di masa kerajaan Singosari.

Penemuan sistem angka dari bukti prasasti membuktikan jika ada pencatatan transaksi perdagangan di pasar menggunakan angka Jawa Kuno. Waktu itu, penjual melakukan penyusunan akunnya hanya bagi kepentingan dokumentasi sendiri menggunakan bahasa yang tidak sulit dalam memahaminya. Hal tersebut mempermudah mereka dalam mengambil keputusan mengenai masa depan bisnisnya. Di samping perak dan emas, mata uang di masa ini berupa Koin Tembaga Cina. Diperkirakan di masa ini sudah terdapat tradisi menabung. Hal ini didukung oleh bukti ditemukannya lubang yang ada pada kotak tabungan. Ini menandakan bahwa yang disimpan berupa koin.

- b. Budiasih (2012) mengenai sejarah akuntansi dalam masa pemerintahan Raja Udayana Bali (989-1011 M).

Penelitian yang satu ini menceritakan bagaimana praktik akuntansi pertanian pada masa Raja Udayana Bali. Waktu itu akuntansi pertanian sudah dikenal dalam beberapa bentuk, misalnya pencatatan, pembagian sistem irigasi, pajak pertanian guna mencatat hasil komoditas pertanian menggunakan model sederhana. Kemajuan pemerintah Raja Udayana diawali dari kehidupan masyarakat yang memiliki mata pencaharian bercocok tanam dan berburu. Pada masa itu penduduk telah tinggal di suatu tempat serta tidak berpindah-pindah sebagaimana zaman prasejarah.<sup>57</sup> Lahan pertanian sudah diproses dan diolah menggunakan cara yang baik. Ini berarti pada waktu itu Bali telah mengetahui sistem pengairan sawah secara baik dan juga teratur.

Di samping itu, sudah diatur pula sistem bagi hasil antar pemilik sawah dan penggarapnya. Berdasar data yang ada, bagi tanaman padi pembagiannya dilaksanakan sebanyak  $\frac{1}{3}$  untuk penggarap dan  $\frac{2}{3}$  untuk pemilik sawah. Sedangkan tanaman yang lain misal kacang-kacangan pembagiannya sebanyak  $\frac{2}{3}$  untuk penggarapnya,

---

<sup>57</sup> Budiasih, "Construction of Agriculture Accounting Practices in The Reign of King Udayana Bali: Ethnoarchaeological Approach."

sementara  $\frac{1}{3}$  untuk pemilik. Bentuk lain dari penerapan praktik akuntansi bisa dilihat dari kegiatan pemindahan kepemilikan tanah ladang dan kebun dengan cara jual beli yang dicatat oleh kerajaan.

- c. Budiasih & Sukoharsono (2012) tentang praktik akuntansi serta pemakaian uang di Era Raja Udayana Bali.

Akuntansi pada masa ini diketahui mulai dari pemakaian mata uang dan aktivitas transaksi perekonomian dalam pasar tradisional, sampai pelaksanaan model pencatatan yang sederhana. Pemakaian mata uang menjadi satuan moneter ataupun alat tukar memiliki hubungan kuat dengan sejarah praktik akuntansi. Kerajaan membuat mata uang perak dan emas dengan beberapa satuan serta mempergunakan suatu simbol tertentu yang mempunyai arti signifikan.

Simbol 2 pola biji yang serupa pada sisi kanan dan kiri yang terletak pada koin emas menunjukkan kehidupan yang seimbang antara lahir dan juga batin. Demikian pula dengan pola 4 kelopak bunga cendana yang ada dalam mata uang perak yang menjadi pohon keramat menunjukkan 4 mata uang penjuru yang dipercayai warga waktu itu bahwasanya dewa dewi melindungi orang yang meyakini kebesarannya. Di samping itu, bukti praktik akuntansi dalam masa itu mempergunakan praktik perimbangan di mana transaksi yang berhubungan antar penduduk dan kerajaan membuktikan bagaimanakah kerajaan sangatlah memahami maka kehidupan seimbang dan sejahtera.<sup>58</sup>

- d. Lutfillah and Sukoharsono (2013) tentang pajak pada masa Kerajaan Mataram Kuno

Pajak pada masa ini menjadi satu dari beberapa sumber penghasilan yang paling besar. Pajak dihimpun lewat sejumlah orang yang sudah diberikan kewenangan oleh raja yang selanjutnya diserahkan ke kerajaan. Umumnya pajak yang wajib dibayar warga diserahkan pada kerajaan ketika selesai panen hasil bumi. Di samping

---

<sup>58</sup> Budiasih and Sukoharsono, "Accounting Practices and The Use of Money in The Reign of King Udayana in Bali : An Ethnoarcheological Approach."

membayar pajak, warga diharuskan pula melaksanakan kerja bakti. Kedua kegiatan itu menciptakan hubungan sosial antar kerajaan dan penduduk selaku wajib pajak.

Dapat diketahui pada waktu itu masyarakat yang profesinya menjadi pengrajin dan pedagang dipungut pajak usaha kerajinan dan perdagangan. Pada sisi lainnya diterangkan pula bahwasanya ada bukti yang menyebutkan jika masyarakat yang profesinya menjadi seniman diwajibkan membayar pajak. Kasus penyimpangan pajak nyatanya sudah ada dalam pemungutan pajak di waktu itu dan segera dapat diketahui dan diselesaikan oleh pihak kerajaan. Tidak hanya kejadian itu, ditemukan pula kasus mengenai pajak lainnya seperti kasus pembebasan pajak kerajaan, penolakan pajak, dan revisi pajak.<sup>59</sup>

- e. Budiasih (2014) tentang akuntabilitas pajak di masa Bali Kuno

Penelitian ini mengungkapkan mekanisme pengambilan pajak di zaman Bali Kuno yang sudah ditentukan sedemikian rupa baik waktu pembayaran, jumlah pajak yang dibebankan, batas pembebasan pajak dan sistem pemungutan pajak. Pemungutan pajak dilaksanakan dari tingkatan bawah di mana masyarakat membayar pajak ke petugas pemungut pajak yang menjadi perantara penyetoran pajak kemudian diterima raja sebagai wujud pertanggungjawaban.

Kejadian akuntabilitas yang ada di zaman Bali Kuno berkaitan pula dengan akuntabilitas dan administrasi perpajakan. Petugas pemungut pajak melaksanakan pencatatan administrasi pembayaran pajak yang merupakan wujud pertanggungjawaban pada raja lewat bendahara kerajaan. Penyetoran pajak yang sudah terkumpulkan menjadi penghasilan terbesar kerajaan yang nanti akan dipakai guna mendanai semua pengeluaran yang berkaitan dengan kerajaan serta pembangunan prasarana ataupun sarana yang diperlukan masyarakat

---

<sup>59</sup> Lutfillah and Sukoharsono, “Historiografi Akuntansi Indonesia Pada Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi).”

seperti membangun pura, pasar, jalan, pemandian, serta lainnya.<sup>60</sup>

- f. Lutfillah (2014) tentang akuntansi dalam penetapan Sima Kuno

Penetapan Sima pada praktik akuntansi mempunyai nilai luhur yang mempunyai ciri khas budaya Indonesia di masa Jawa Kuno. Penentuan Sima dilaksanakan raja yang merupakan wujud penghargaan pada suatu wilayah untuk aktivitas keagamaan. Dalam menguatkan penetapan Sima dibuatlah piagam yang ditulis oleh juru catat dalam sebuah prasasti. Juru catat ini dikenal dengan sebutan citralekha. Citralekha memiliki fungsi dan peran layaknya akuntan di masa kini. Pencatatan dilaksanakan oleh citralekha yang menjadi bentuk akuntanilitas dan transparansi pada waktu itu.<sup>61</sup>

- g. Lutfillah, et. al (2015) tentang keberadaan akuntansi pada aktivitas perdagangan lokal Kerajaan Majapahit.

Penelitian ini menunjukkan keberadaan akuntansi pada aktivitas perdagangan lokal Kerajaan Majapahit yang tergambar jelas di pasar. Dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut memiliki keamanan dalam bertransaksi. Pasar juga menjadi alat kontrol untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat. Pasar dapat menunjukkan jenis tanaman yang diperdagangkan dan keberhasilan panen. Adanya akuntansi pada masa ini dikaitkan dengan adanya kegiatan perdagangan lokal pada masa Majapahit dan melalui kegiatan tersebut dapat menciptakan keselarasan nilai pasar.<sup>62</sup>

- h. Lutfillah, et. al (2016) tentang praktik akuntansi hutang piutang pada masa Kerajaan Majapahit

Praktik akuntansi utang piutang di masa ini bisa dibagi menjadi sejumlah dimensi yakni ekonomi, budaya, sosial. Berdasarkan dimensi sosial, utang piutang adalah bentuk pinjam meminjam dianggap sebagai bentuk gotong

---

<sup>60</sup> Budiasih, “Fenomena Akuntabilitas Perpajakan Pada Jaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretif.”

<sup>61</sup> Lutfillah, “Akuntansi Dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno.”

<sup>62</sup> Lutfillah et al., “The Existence of Accounting on Local Trade Activity in the Majapahit Kingdom (1293 AD -1478 AD).”

royong dalam masyarakat. Selanjutnya pada dimensi perekonomian, utang piutang merupakan bentuk transaksi perekonomian di mana masyarakat bisa menukar komoditas ekonominya yang dapat berupa hasil pertanian ataupun uang logam. Sementara dalam dimensi budaya, utang piutang menjadi wujud kepercayaan dan juga nilai spiritual yang bisa mempererat persaudaraan mereka.

Di samping itu, pada praktik utang piutang, nilai sipiritual dan kepercayaan merupakan wujud pertanggungjawaban debitur pada Tuhan dan sesama. Hal yang menjadi dasar praktik pinjaman di masa Majapahit lebih mengedepankan kepentingan individu lain dari pada dirinya sendiri. Hutang merupakan amanah yang wajib dibayarkan kembali sebab utang piutang tidak hanya menjadi kesepakatan yang terjadi antara debitur dengan kreditur, namun juga kesepakatan debitur dengan Tuhan.<sup>63</sup>

- i. Budiasih (2016) Praktik akuntansi sosial dan lingkungan di masa Bali kuno

Kesuksesan pertanian yang menjadi sektor kehidupan dominan membuat kerajaan Bali Kuno mencapai masa keemasannya. Adanya beberapa pelaporan dan pencatatan aktivitas sosial maupun lingkungan yang bisa diukur menggunakan nilai mata uang pada waktu itu memperlihatkan bahwasanya aktivitas tersebut memiliki nilai akuntansi. Praktik akuntansi lingkungan maupun sosial di masa Bali kuno sudah diketahui pada beberapa bentuk, diantaranya sistem pencatatan hasil komoditas pertanian dan juga sistem pencatatan irigasi yang memiliki model pencatatan sederhana. Sistem bagi hasil untuk penggarap maupun pemilik sawah ditetapkan sebanyak  $\frac{1}{3}$  untuk penggarap dan  $\frac{2}{3}$  bagi pemilik sawah. Pembagian ini diberlakukan bagi tanaman padi. Sementara bagi tanaman kacang-kacangan sebanyak  $\frac{1}{3}$  untuk pemilik sawah dan  $\frac{2}{3}$  untuk penggarap.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lutfillah et al., “Revealing the Accounting Existence Through Debt-Receiveable Practice at Majapahit Kingdom Era (1350).”

<sup>64</sup> Budiasih, “Social and Environment Accounting Practices at the Time of the Ancient Bali.”

- j. Widhianningrum et al. (2019) tentang praktik akuntansi masyarakat Jawa yang tercermin dari relief Candi Borobudur.

Relief karmavibhanga pada dinding candi Borobudur menampakkan keadaan Kerajaan Mataram kuno yang memiliki tanah subur sehingga rakyatnya bekerja sebagai petani. perekonomian Kerajaan Mataram kuno bertumpu pada sektor pertanian serta ditunjang dengan aktivitas perdagangan. Perdagangan berlangsung di pasar dalam sistem satu siklus *sepasar*. Ini berarti aktivitas perdagangan di pasar terjadi paling sedikit satu kali dalam 5 hari. Seiring dengan terjadinya peningkatan kegiatan dan sentra perdagangan di sejumlah daerah, dibentuk sima untuk mengatur peningkatan pendapatan kerajaann.<sup>65</sup>

Pajak yang dikeluarkan oleh raja yang ditujukan untuk rakyatnya pada masa ini menjadi bentuk hubungan baik di antara mereka. Pajak tersebut dipergunakan dalam pembiayaan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat, pembiayaan infrastruktur, serta pembiayaan umum yang lain. Sesuai dengan ajaran moral dari umat Budha, keuntungan tidak digunakan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, namun untuk memenuhi keperluan bagi sesama. Kualitas dari perekonomian pada masa itu tidak hanya dilihat dari banyaknya jumlah laba, namun dari cara pendistribusian dan perolehannya. Akhirnya, akuntansi sosial hadir sebagai wujud kontrol ekonomi dan juga mediator konflik antar manusia dan kebutuhan serta lingkungannya,

- k. Andrianto dan Fitri Nurani (2020) tentang praktik akuntansi dan akuntansi sosial pada masa Kerajaan Majapahit

Temuan dari penelitian ini adalah pertanggungjawaban perpajakan di kerajaan Majapahit

---

<sup>65</sup> Purweni Widhianningrum, Eko Ganis Sukoharsono, and Rosidi Rosidi, "Social Accounting and Ancient Javanese Society: The Case of Borobudur Temple," *De Computis - Revista Española de Historia de La Contabilidad* 16, no. 2 (2019): 143–59, <https://doi.org/10.26784/issn.1886-1881.v16i2.356>.

sudah dijalankan dan berada di bawah kebijakan raja. Di samping itu, praktik dari akuntansi sosial pada masa Kerajaan Majapahit tumbuh serta mengalami perkembangan sebagai akibat dari kegiatan perdagangan dan perekonomian yang terjadi perkembangan yang sangat pesat.<sup>66</sup>

Penelitian-penelitian tersebut menandakan bahwa penelitian sejarah akuntansi yang mempergunakan paradigma *new accounting history* dapat diterima menjadi metode pembacaan dalam sejarah akuntansi yang bisa memperlihatkan penggambaran bagaimana perkembangan akuntansi mengikuti perkembangan dari lingkungan ekonomi ataupun sosial di mana tempat dipraktikkannya akuntansi sehingga sejarah akuntansi dapat dipahami dengan lebih baik dan utuh.

#### **E. Praktik Akuntansi dalam Lingkungan Sosial Kerajaan Islam**

Para sejarawan percaya bahwa sistem pencatatan dimulai sekitar tahun 3000 SM. Kulit, batu dan daun lontar digunakan sebagai media rekam. Sistem pencatatan telah diterapkan oleh masyarakat Muslim karena umat Islam perlu menghitung zakat dan distribusinya sebagai tanggung jawab setiap Muslim.<sup>67</sup> Praktik akuntansi berfungsi sebagai alat pelaporan untuk menghitung zakat, yang menjadi salah satu rukun Islam. Selanjutnya, Croix (1956) menemukan bukti bahwasanya praktik akuntansi sudah dikenal pula di era Yunani kuno. Namun pelaksanaan pembukuan ganda (sisten debit kredit) tersebut belum terlaksana dengan baik karena masyarakat belum mengenal sistem angka 0.<sup>68</sup> Oleh karena itu, catatan akuntansi tidak memiliki arti apapun. Sistem angka 0 diperkenalkan ke Eropa barat oleh orang-orang Muslim di Spanyol. Al-Khawarizma, seorang matematikawan Persia,

---

<sup>66</sup> Anto and Nuraini, "Social Accounting and Tax Accountability: An Interpretive Study of the Majapahit Empire."

<sup>67</sup> Omar Abdullah Zaid, "Accounting Systems and Recording Procedures in the Early Islamic State," *Accounting Historians Journal*, 2004, <https://doi.org/10.2308/0148-4184.31.2.149>.

<sup>68</sup> G E M de Ste. Croix, "Greek and Roman Accounting," in *Studies in the History of Accounting*, ed. A C Littleton and B S Yamey (London, 1956), 14-74.

yang pertama kali mendokumentasikan penataan sistem akuntansi di kerajaan Islam untuk memenuhi kewajiban zakat setiap Muslim.<sup>69</sup>

Pada tahun 1494, seorang matematikawan yang memiliki nama Luca Pacioli telah mengeluarkan sebuah buku dengan judul “*Suma de Arithmatica, Geometrica, Proportioni et Proportionalita*”. Buku tersebut memperkenalkan mekanisme pembukuan berdasarkan sistem pembukuan ganda. Sistem pembukuan ganda seperti yang terdapat dalam sub judul ‘*Tractatus de Computies et Screptoria*’. Kemudian dikembangkan Pagaini, bapak akuntansi modern, dalam sebuah karya berjudul ‘*La Scoula Perfecta de Mercanti*’.<sup>70</sup>

Akuntansi pertama kali digunakan di Indonesia oleh penjajahan Belanda kira-kira tahun 1642, tetapi bukti mendetail yang meyakinkan ditemukan dalam sistem pembukuan yang dianut Masyarakat Amphioen, dimulai sejak tahun 1747 di Jakarta. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pemerintah masih menggunakan sistem pembukuan yang diperkenalkan oleh Belanda sampai tahun 1960. Kemudian diubah menjadi sistem akuntansi Amerika Serikat yang disebut Anglo Saxon.<sup>71</sup>

Banyak disiplin ilmu yang berkembang secara signifikan selama beberapa dekade terakhir, misalnya ilmu alam, sosial, sastra, dan seni. Akuntansi berasal dari ilmu sosial atau lebih tepatnya ekonomi yang biasa disebut dengan bahasa bisnis. Akuntansi adalah disiplin ilmu yang mempelajari informasi yang dibutuhkan oleh dunia usaha untuk mencapai kegiatan evaluasi keuangan yang efisien dan efektif.

Akuntansi harus dipandang sebagai fenomena dinamis yang berinteraksi dengan lingkungan di mana ia beroperasi. Oleh karena itu, ketika lingkungan berubah, akuntansi dapat beradaptasi dengan cepat dan sesuai dengan lingkungannya. Sesuai pemaparan Robson (1991), dinamika akuntansi bisa

---

<sup>69</sup> Zaid, “Accounting Systems and Recording Procedures in the Early Islamic State.”

<sup>70</sup> J. R. Alexander, *History of Accounting*.

<sup>71</sup> Budiasih and Sukoharsono, “Accounting Practices and The Use of Money in The Reign of King Udayana in Bali : An Ethnoarcheological Approach.”

mempertahankan legimitasi, integritas, kekuatan untuk membenahi sejumlah praktik sosial dalam masyarakat. Akuntansi memegang peranan penting dalam kegiatan sosial karena berimplikasi pada terciptanya pola-pola dalam suatu masyarakat.<sup>72</sup>

Islam melalui Al-Qur'an ternyata sudah menyebutkan bahwasanya konsep akuntansi yakni menekankan pada pertanggungjawaban. Surat Al-Baqarah ayat 282 adalah ayat yang paling panjang di Al-Qur'an serta menjadi salah satu contoh dari konsep Islam yang ditawarkan pada aktivitas pencatatan dalam kegiatan bermu'amalah ataupun sekarang ini disebut dengan akuntansi.<sup>73</sup> Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ  
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا  
 عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا  
 يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ  
 لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ  
 مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ  
 الشُّهُدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَىٰ هُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰ هُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا  
 يَأْب الشُّهُدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا  
 إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهُدَاءِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا  
 تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ

<sup>72</sup> Keith Robson, "On the Arenas of Accounting Change: The Process of Translation," *Accounting, Organizations and Society* 16, no. 5–6 (1991): 547–70, [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(91\)90041-C](https://doi.org/10.1016/0361-3682(91)90041-C).

<sup>73</sup> Sulistyono Fauzan, "Etika Dan Akuntansi Islam : Telaah Atas Q . S . Al-Baqarah 282," *Seminar Nasional Dan Call For Papers Ekonomi Syariah "Indonesia Sebagai Kiblat Ekonomi Syariah,"* 2006, 40–55, [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/Isi\\_Artikel\\_223959348859.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_223959348859.pdf).

جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۖ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا  
 شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ  
 اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorangmengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit

*menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah/2:282)<sup>74</sup>*

Praktik akuntansi telah muncul sejak zaman keemasan Islam, misalnya pada masa dinasti Abbasiyah (atau Abbasiyah). Dinasti Abbasiyah adalah kerajaan Islam yang paling sukses terutama dalam hal peradaban Islam. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah dimulai dari tahun 750 M/132 H hingga 1258 M/656 H.<sup>75</sup> Pada saat itu, peradaban Islam berada pada masa keemasannya di mana dunia Islam memimpin pembangunan di berbagai bidang, misalnya ekonomi. Akibatnya, praktik akuntansi di dinasti itu maju.

Sistem akuntansi yang ada pada zaman Dinasti Abbasiyah disebut dengan sistem Merdiban. Sistem pencatatan ini dibagi menjadi dua macam; satu buku bagi pencatatan fiskal yang satu lagi bagi pencatatan militer. Sistem Merdiban memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan akuntansi dan perekonomian. Maka tatanan ekonomi dinasti dapat dikendalikan dan dikelola secara baik. Ini menerapkan prinsip dan nilai syariah pada masing-masing kegiatan.<sup>76</sup> Dengan demikian, sistem ini menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya telah mempengaruhi praktik akuntansi. Selain itu, setiap era atau masyarakat mendefinisikan definisi akuntansi secara berbeda-beda sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan ini akan terus terjadi berdasarkan dinamika zaman atau masyarakat.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama, 2015), Al-Baqarah ayat 282

<sup>75</sup> A. Najili Aminullah, “Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual,” *Genealogi PAI* 3, no. 2 (2011): 17–30.

<sup>76</sup> Khadijah Ath Thahirah, “Menelusuri Pencatatan Akuntansi Pada Masa Kerajaan Abbasiyah,” *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 2016.

<sup>77</sup> Mulya et al., “Exploring the Accounting Treatment Ancestor in Sultan Syarif Kasim II Era.”

Demikian pula perkembangan dan praktik akuntansi dalam sejarah kerajaan juga tidak lepas dari perkembangan pengetahuan dan tuntutan lingkungan. Akuntansi yang lahir dari ilmu dan pemikiran menghasilkan tindakan pertanggungjawaban, misalnya akuntansi harta, perpajakan, dll. Selain itu, akuntansi dipakai untuk menjadi sarana pertanggungjawaban aktivitas perekonomian dalam organisasi pemerintah, masyarakat, termasuk juga kerajaan.

Akuntansi tidak hanya menghasilkan angka tetapi juga mampu mencerminkan kehidupan sosial masyarakat di mana akuntansi digunakan. Akuntansi digambarkan sebagai pedang dengan dua bilah. Akuntansi bisa dikonstruksikan dari lingkungan dan bisa juga mengkonstruksi lingkungan. Akuntansi bukanlah praktik dan ilmu yang bebas nilai, tetapi merupakan disiplin dan praktik yang memiliki persyaratan untuk dihargai. Artinya akuntansi tidak hanya dikonstruksi oleh pengaruh lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan; berdasarkan hal ini, perilaku pemakai informasi dari akuntansi.

Sesuai pemaparan Mangunwijaya (1985), akuntansi ada karena pemikiran manusia yang disajikan dengan bentuk bahasa. Bahasa adalah simbol terkuat yang menciptakan perdaban irasional dan rasional.<sup>78</sup> Faktor rasional adalah benda mati yang bisa dijalankan oleh pikiran manusia. Di samping itu ada faktor irasional pun memegang peranan penting. Agama, aspirasi spiritual dan budaya merupakan sistem pendukung faktor irasional.<sup>79</sup>

Akuntansi bertujuan untuk melepaskan manusia dari dunia yang fana dan kapitalistik, tabu dalam orientasi kehidupan manusia, dan menjadikan manusia berpaling dari kekuasaan Tuhan. Akuntansi merupakan stimulus yang bertujuan untuk membawa jalan yang langung dan manusiawi

---

<sup>78</sup> Lubis Mangunwijaya, *Teknologi Dan Dampak Kebudayaan* (Jakarta: Djaya Pirusa, 1985).

<sup>79</sup> Budiasih and Sukoharsono, "Accounting Practices and The Use of Money in The Reign of King Udayana in Bali : An Ethnoarcheological Approach."

menuju kepasrahan kepada Tuhan.<sup>80</sup> Telah diterima secara luas bahwa definisi akuntansi tidak sesempit yang dipikirkan oleh orang awam yang menafsirkan akuntansi hanya sebagai aktivitas manajemen angka teknis. Padahal, akuntansi memiliki kekuatan spiritual yang besar dalam bidang yang luas termasuk semua aspek manusia di lingkungannya.



---

<sup>80</sup> Iwan Triyuwono, *Perspektif, Metodologi Dan Teori Akuntansi Syariah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan		Persamaan
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
	Eko Ganis Sukoharsono dan Novrida Qudsi Lutfillah (2008)	<i>“Accounting in the Golden Age of Singosari Kingdom : A Foucauldian Perspective ”</i>	Pemahaman akuntansi dalam masa kerajaan Singosari diawali dengan menjadikan akuntansi sebagai praktik sosial. Akuntansi dalam masa Singosari dilakukan penelaahan dengan melakukan identifikasi komponen pembentuk akuntansi yang terdiri dari sistem penulisan, uang, dan angka.	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Singosari <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis etnoarkeologi	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam	Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia
	I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2012)	<i>“Construction of Agriculture Accounting Practices in</i>	Akuntansi pertanian sudah dikenal. Pencatatan pajak pertanian dan pencatatan hasil komoditas	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Raja Udayana Bali	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam	Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada

		<i>The Reign of King Udayana Bali: Ethnoarchaeological Approach</i>	pertanian dilakukan dengan menggunakan model sederhana.	<b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis etnoarkeologi	<b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam	masa kerajaan di Indonesia
I Gusti Ayu Nyoman Budiasih dan Eko Ganis Sukoharsono (2012)	<i>Accounting Practices and The Use of Money in The Reign of King Udayana in Bali: An Ethnoarchaeological Approach</i>	Akuntansi dikenal dari aktivitas transaksi perekonomian pada pasar tradisional serta pemakaian mata uang, sampai melaksanakan model pencatatan sederhana. Pemakaian mata uang menjadi alat tukar ataupun satuan moneter yang berhubungan dengan dengan sejarah praktik akuntansi. Di samping itu, praktik akuntansi	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Raja Udayana Bali <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis etnoarkeologi	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam	Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia	

			dalam waktu itu mempergunakan praktik perimbangan. Hal ini memperlihatkan bahwa kerajaan mengetahui makna hidup seimbang dan sejahtera.			
	Novrida Qudsi Lutfillah dan Eko Ganis Sukoharsono (2013)	“Historiografi Akuntansi Indonesia Pada Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi)”	Pajak merupakan salah satu pendapatan paling besar. Pajak dikumpulkan kepada petugas yang sudah diberikan kewenangan oleh raja yang selanjutnya diserahkan ke kerajaan. Umumnya pajak dikumpulkan saat selesai panen hasil bumi. Di samping membayar pajak, masyarakat wajib melaksanakan kerja bakti. Kedua kegiatan itu akan menciptakan hubungan sosial antara penduduk dan kerajaan.	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Kuno <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis sosial arkeologi yang didasarkan pada keterangan di temuan sumber sejarah dalam masa Kerajaan Mataram kuno.	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam	Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia

	I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014)	“Fenomena Akuntabilitas Perpajakan pada Zaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretif”	Gejala akuntabilitas yang ada di zaman Bali kuno berkaitan pula dengan akuntabilitas dan administrasi perpajakan. Petugas melaksanakan pencatatan administrasi pembayaran pajak yang merupakan bentuk pertanggungjawaban pada raja lewat bendahara kerajaan.	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Bali Kuno <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis etnoarkeologi	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam	Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia
	Novrida Qudsi Lutfillah (2014)	“Akuntansi dalam Penetapan Sima Masa Jawa Kuno”	Penetapan Sima dalam praktik akuntansi memiliki nilai luhur yang mempunyai ciri khas budaya Indonesia di masa Jawa kuno. Dalam mendukung penentuan Sima diciptakan piagam yang dituliskan di prasasti oleh juru catat. Citralekha memiliki	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Jawa Kuno <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis etnoarkeologi	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat	Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia

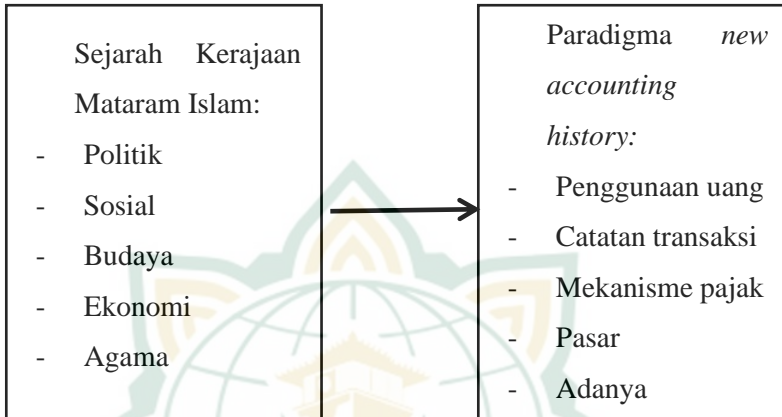
			fungsi dan peran seperti akuntan di masa kini. Hal tersebut dilaksanakan citralekha merupakan wujud akuntabilitas dan transparansi ibarat menjadi akuntansi pada masa itu.		sejarah Kerajaan Mataram Islam	
	Novrida Qudsi Lutfillah, Eko Ganis Sukoharsono, Aji Dedi Mulawarman, Yenedy Widya Prihatiningtias (2015)	<i>“The Existence of Accounting on Local Trade Activity in the Majapahit Kingdom (1293 AD - 1478 AD)”</i>	Keberadaan akuntansi pada aktivitas perdagangan lokal kerajaan Majapahit tergambar jelas di pasar. Keberadaan akuntansi berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan menciptakan keselarasan nilai pasar.	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Majapahit <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis etnoarkeologi	<b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam	
	Novrida Qudsi Lutfillah, Eko	<i>“Revealing the Accounting</i>	Praktik akuntansi utang piutang pada masa kerajaan Majapahit bisa	<b>Masa kerajaan/Raja:</b>	<b>Masa kerajaan/Raja:</b>	Ruang lingkup penelitian adalah

	<p>Ganis Sukoharsono, Aji Dedi Mulawarman, Yeny Widya Prihatiningtias (2016)</p>	<p><i>Existence Through Debt-Receivable Practice at Majapahit Kingdom Era (1350)”</i></p>	<p>dibedakan menjadi sejumlah dimensi, yakni ekonomi, budaya, sosial.</p>	<p>Kerajaan Majapahit <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah</p>	<p>Kerajaan Mataram Islam</p>	<p>akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah</p>
	<p>I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)</p>	<p><i>“Social and Environment Accounting Practices at the Time of the Ancient Bali”</i></p>	<p>Adanya berbagai pencatatan dan pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan yang bisa diukur menggunakan nilai mata uang waktu itu sehingga memperlihatkan bahwasanya aktivitas tersebut memiliki nilai akuntansi. Praktik akuntansi lingkungan serta sosial di masa Bali Kuno sudah dikenal dalam sejumlah bentuk, diantaranya sistem</p>	<p><b>Masa kerajaan/Raja:</b> Bali Kuno <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan analisis etnoarkeologi</p>	<p><b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam</p>	<p>Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia</p>

			<p>pencatatan hasil komoditas pertanian serta irigasi menggunakan model pencatatan yang sederhana.</p>			
Andrianto dan Fitri Nurani (2020)	<p><i>“Social Accounting and Tax Accountability: An Interpretive Study of the Majapahit Empire”</i></p>	<p>Pertanggungjawaban perpajakan Kerajaan Majapahit telah dilaksanakan dan berada di bawah kebijakan raja. Selain itu, praktik akuntansi sosial pada masa Kerajaan Majapahit tumbuh berkembang sebagai akibat dari kegiatan perekonomian maupun perdagangan yang terjadi pertumbuhan yang cepat.</p>	<p><b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Majapahit <b>Metode penelitian:</b> Metode interpretatif untuk menganalisis data yang diperoleh.</p>	<p><b>Masa kerajaan/Raja:</b> Kerajaan Mataram Islam <b>Metode penelitian:</b> Pendekatan sejarah dengan sumber data berupa literatur yang memuat sejarah Kerajaan Mataram Islam</p>	<p>Ruang lingkup penelitian adalah akuntansi pada masa kerajaan di Indonesia</p>	

## G. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Kajian dalam penelitian ini adalah historiografi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dalam paradigma *new accounting history*. Usaha untuk mendeskripsikan dan mengonstruksi sejarah tersebut, terlebih dahulu perlu untuk memahami akuntansi dalam paradigma *new accounting history*. Akuntansi pada paradigma *new accounting history* tidak hanya dinilai sebagai kegiatan mencatat transaksi agar menciptakan laporan keuangan, tetapi tidak hanya sebatas itu. Akuntansi menjadi sebuah fenomena yang kompleks di kehidupan sosial masyarakat. Akuntansi meliputi beberapa mekanisme, artefak, ataupun media yang memberikan fasilitas kegiatan perekonomian serta sosial pada sebuah kelompok masyarakat.

Akuntansi bisa dipahami sebagai sebuah *power and knowledge* (kekuatan dan pengetahuan) yang dapat melahirkan sikap ataupun budaya manusia pada kehidupan sosialnya, contohnya penggunaan uang yang menjadi alat tukar maupun sikap disiplin pedagang yang mencatat transaksi. Beberapa kegiatan sebagai ciri adanya sebuah peradaban pada kehidupan ini, contohnya pembayaran pajak kepada negara/kerajaan, adanya pasar, dan juga adanya pertukaran, bisa dipahami sebagai bentuk dari akuntansi. Aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, maupun agama yang sering menjadi muatan di

beberapa literatur sejarah Kerajaan Mataram Islam mungkin saja menyinggung aktivitas yang menunjukkan adanya akuntansi dalam paradigma *new accounting history*.

